

SISTEM PENDIDIKAN ISLAM BERWAWASAN RAHMATAN LIL'ALAMIN: Kajian Atas Gerakan Pendidikan Fethullah Gulen Movement

Hadi Purnomo

Universitas Negeri Jember
email: hadipurno@gmail.com

Umiarso

Universitas Muhammadiyah Malang
email: umiarso@gmail.co.id

Abstract: *At this time Islam is connoted as a war religion that tends to be involved in war. This stigma encouraged the emergence of Islamophobia in Western countries that were actualized in the form of hostility, harassing and even attacking the Muslims. In addition there is another very strong challenge from Muslims themselves who want to drag Islam as a religion of peace into a religion of violence. The right way as a solution of these problems are through insightful education “rahmatan lil ‘alamin”. Therefore, this article tries to analyze the movement of “Fethullah Gulen” in creating world peace through education that focused on aspects of management and the education system. This article found that through insightful Islamic education “rahmatan lil ‘alamin” as practiced by Fathullah Gulen Movement was able to create a school that combined academic achievement (science and religious science) and formed a golden generations. They were generations who can be ideal and universal individuals, individuals who love truth, integrate spirituality and knowledge, work to give benefit to their society.*

ملخص: يعتبر الإسلام في هذا الوقت كدين حرب يميل إلى التورط في حرب. فتشجع هذه الوصمة على ظهور رهاب الإسلام في الدول الغربية التي يتم تحديثها في أي أعمال عدائية، والإزعاج، ومهاجمة المسلمين. بالإضافة إلى ذلك، يواجه المسلمون تحديات قوية من المسلمين أنفسهم الذين يريدون تغيير الإسلام كدين سلام إلى دين العنف. الطريقة الصحيحة والممكنة كحل للخروج من قبضة إشكالية هي من خلال التعليم في ضوء نظرية الرحمة للعالمين. فتحاول هذه المقالة إلى تحليل حركة فتح الله كولن في خلق السلام العالمي من خلال التعليم. يركز هذا التحليل على الجانب الإداري والنظام التعليمي الذي قامت به حركة فتح الله كولن. تجد هذه المقالة أن التعليم الإسلامي في ضوء نظرية الرحمة للعالمين كما قامت به حركة فتح الله كولن قادر على تحقيق مدرسة تدمج الإنجاز الأكاديمي (العلوم والدين) وتشكل الجيل الذهبي. إنه جيل فردي عالمي مثالي، فرد يحب الحق، ويجمع بين الروحانية والمعرفة، ويعمل لما فيه مصلحة المجتمع.

Keywords: Pendidikan Islam, *Rahmatan lil ‘alamin*, dan Kedamaian

PENDAHULUAN

Sudah lama terdapat pandangan miring terhadap Islam di kalangan orang-orang non muslim terutama di Barat. Pandangan miring tersebut merupakan kesimpulan yang ditulis oleh para penulis non muslim yang tidak obyektif terutama karena dalam sejarah awal Islam agama ini banyak terlibat peperangan dan terakhir terlibat perang melawan umat kristiani dalam Perang Salib. Perang Salib inilah yang banyak membawa dampak negatif terutama menjadi penyebab makin renggangnya hubungan antara Islam dengan umat kristiani di Barat. Sejak saat itu umat kristiani, melalui para penulis mereka terus menerus menyerang Islam dengan memberi stigma negatif.

Selain itu, negara-negara Barat juga ingin menguasai Islam dengan cara menaklukkan negara-negara Dunia ketiga terutama negara-negara berpenduduk mayoritas muslim untuk dijadikan negara jajahan mereka. Dalam kegiatan tersebut salah satu yang dijadikan alasan mereka adalah alasan agama, yaitu perlunya penduduk Negara jajahan berpindah agama dari Islam ke Kristen dengan maksud untuk menghilangkan sifat agresif (baca: suka berperang) mereka, sebagaimana diajarkan oleh agama lama mereka, Islam. Pandangan negatif Barat terhadap Islam dan anggapan bahwa Islam adalah agama perang semakin menemukan pembenaran setelah terjadinya serangan teroris terhadap gedung WTC di Amerika Serikat pada tanggal 11 September 2001. Dalam peristiwa ini ditemukan fakta bahwa seluruh pelakunya yang berjumlah 18 orang adalah beragama Islam.

Setelah peristiwa 11 September tersebut Islam semakin dipojokkan, walaupun di satu sisi peristiwa ini turut menggeser diskursus yang umum tentang Islam fundamentalis ke Usamah bin Laden.¹ Semua orang yang hidup di tengah-tengah kaum muslimin harus waspada kalau suatu saat mereka akan diserang. Stasiun-stasiun televisi di Amerika menyiarkan berita dan dialog-dialog dengan tajuk "Amerika dalam ancaman" -teroris yang mengatasmakan Islam. Orang-orang Israel merasakan bahwa masyarakat Arab sedang mengepung mereka. Bahkan anggapan tersebut bergeser pada suatu sikap yang antipatif terhadap Islam dan memiliki kecenderungan untuk "berhadap-hadapan" secara terbuka, seperti yang dikatakan Tony Spytbey bahwa *the origins of Islam a rival to the west*.² Rakyat India pun mengeluh karena dikepung oleh tetangga muslim mereka

¹ Stephen Vertigans, *Militant Islam: a Sociology of Characteristics, Causes and Consequences*, (New York: Routledge, 2009), 1.

² Tony Spytbey, *Social Change, Development and Dependency: Modernity, Colonialism and The Development of The West*, (Cambridge: Polity Press, 1992), 212.

yang agresif.³ Padahal semua ini merupakan benuk ketakutan yang berlebihan dan tidak beralasan dan hanya dikait-kaitkan dengan eksistensi Islam yang terus tumbuh dan berkembang.

Munculnya Islamfobia di berbagai tempat khususnya di negara-negara Barat mendorong timbulnya serangan-serangan terhadap kaum muslimin. Karenanya, di Barat banyak umat Islam dibunuh secara kejam, sebagian lain ditahan dan diinterogasi serta selebihnya diganggu dan dimusuhi. Beberapa lembaga muslim yang memberi bantuan dibekukan dan kaum muslimah yang mengenakan hijab diganggu.⁴ Artinya, kehidupan keberagamaan mereka sebagai seorang Muslim tidak berbanding lurus dengan harapan mereka. Ia di desak dan musuhi layaknya seorang yang benar-benar tidak diinginkan keberadaannya di tengah komunitas masyarakat Barat.

Ada yang lebih menarik lagi untuk ditelaah bahwa setelah peristiwa 11 September tersebut hubungan fundamentalisme agama dan terorisme jelas, ada juga orang yang menekankan logika teorisme yang tidak berbeda dari logika politik (Barat). Misalnya, Bruce Lincoln membandingkan dualisme agama Osama bin Laden dengan dualisme politik George W. Bush. Dari perbandingan inilah ternyata ia menemukan banyak kesamaan.⁵ Pandangan dari eksternalitas Islam sendiri memperlihatkan usaha-usaha yang bersifat tidak memihak pada Islam sebagai agama perdamaian.

Bahkan Islamfobia juga mengakibatkan munculnya berbagai usaha untuk mendiskreditkan Islam baik lewat media cetak maupun elektronik. Komentator televisi Fox, Bill O'Reilly, menyamakan kitab suci al-Quran dengan Mein Kampf karya Hitler. Reverend Jerry Vines, mantan pemimpin Southern Baptist Convension, golongan Protestan terbesar di Amerika Serikat, menyebut nabi Muhammad seorang "paedofil yang kesurupan setan". Menurut Reverend Jerry Fatwell nabi Muhammad adalah seorang "terrorist". Reverend Franklin Graham, yang memimpin doa pada saat pelantikan Bush, menyebut Islam sebagai "agama yang sangat licik dan jahat". Tuhan umat Islam bukanlah tuhan umat Kristen, tegas Graham, anak Billy Graham. Demikian juga Pat Robertson berkali-kali menyatakan hal yang sama. Kelompok-kelompok Kristen tertentu melancarkan serangan untuk "menghapus Islam" sama sekali dari muka bumi.

³ Akbar S. Ahmed, *Islam sebagai Tertuduh: Kambing Hitam di Tengah Kekerasan Global*, Peterj.: Agung Prihantoro, (Bandung: Arasy, 2004), 50-51.

⁴ Akbar S. Ahmed, *Islam sebagai Tertuduh*, 69.

⁵ Lucien van Liere, *Memutus Rantai Kekerasan: Teologi dan Etika Kristen di Tengah Tantangan Globalisasi dan Terorisme*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2010), 205.

Richard Lowry menawarkan solusi terakhir yang menyangkut kaum muslim: “Nuke Mecca” dan memaksa kaum muslim lainnya untuk masuk Kristen.⁶

Mungkin pandangan Huntington yang menyatakan bahwa Islam -sebagai sustu sistem nilai, ideologi dan budaya- merupakan penghambat demokrasi yang dilancarkan Barat, ada benarnya pada konteks ini. Setelah runtuhnya tembok Berlin yang menandakan berakhirnya babak ideologi komunis, maka sistem nilai dan budaya yang berseberangan dengan sistem demokrasi dan ekonomi kapitalistik akan menjadi lawan. Dari kerangka inilah lahir konflik peradaban yang secara masif mampu memunculkan pernak-pernik ketegangan dan pertentangan antara Islam dengan Barat. Namun, Barat yang punya kepentingan besar lebih agresif untuk menundukkan dan menaklukkan Islam sebagai suatu sistem dan budaya.

Terlepas dari hal tersebut, tantangan Islam berupa stigma agama teror bukan hanya terjadi di Barat. Di Indonesia sendiri ada tantangan yang sangat kuat dari sebagian umat Islam yang ingin menyeret Islam sebagai agama damai menjadi agama kekerasan. Menurut catatan Syamsul Arifin, setelah jatuhnya rezim Orde Baru tahun 1998, ada fenomena maraknya berbagai kelompok keagamaan yang mengusung ideologi radikal. Kelompok radikal ini mengalami perkembangan dari waktu ke waktu sehingga menimbulkan kekhawatiran publik, karena tidak jarang organisasi Islam radikal menebar aksi terror yang berakibat fatal bagi kemanusiaan.⁷ Dalam tensi sedikit lebih lunak Islam radikal juga terekspresikan oleh gerakan islam murni atau islam otentik, yaitu gerakan yang menginginkan dipraktekannya Islam sebagaimana pada zaman Nabi dan para shahabatnya. Mereka berpendapat bahwa apa yang dipraktekkan oleh Nabi SAW dan para shahabatnya merupakan contoh terbaik dari pengamalan Islam dan oleh karenanya maka mereka menginginkan Islam seperti itu yang dipraktekkan di Indonesia dan di seluruh dunia. Mereka tidak mau mempertimbangkan kondisi sosio-kultural masyarakat yang melingkupi dipraktekannya Islam pada waktu itu. Menurut Ahmad Rodli, pemahaman seperti itu alih-alih melahirkan sebuah Islam yang otentik, pemahaman secara rigid dan kaku (baca: *leterlijk*, pen.) seperti itu justru akan melahirkan kejumudan dan kebekuan pemikiran Islam, bahkan lebih jauh lagi mereduksi misi universalitas Islam sebagai rahmatan lil’alamin (rahmat bagi seluruh alam).⁸

Pertanyaan besarnya adalah apakah paham Islam radikal hanya dimiliki oleh gerakan Islam otentik/Islam murni atau gerakan Islam transnasional?

⁶ Akbar S. Ahmed, *Islam sebagai Tertuduh*, 69-70.

⁷ Syamsul Arifin, *Studi Islam Kontemporer: Arus Radikalisasi dan Multikulturalisme di Indonesia*, (Malang: Intrans Publishing, 2015), 24.

⁸ Ahmad Rodli, *Stigma Islam Radikal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 2.

Atau ia juga dimiliki oleh kelompok-kelompok Islam lainnya yang gerakannya lebih dinamis dan progresif? Menurut catatan yang berhasil dihimpun M. Nurul Ihsan Saleh kekerasan tidak hanya dilakukan oleh kelompok-kelompok tersebut, namun banyak dilakukan juga oleh kelompok Aswaja (*Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*) dan Front Pembela Islam.⁹ Berdasarkan catatan ini ternyata tidak menutup peluang-peluang bagi gerakan Islam lainnya untuk memiliki paham Islam radikal. Dengan demikian, peluang-peluang tersebut akan tumbuh dan berkembang ketika ia menemukan momentum yang tepat.

Kondisi tersebut tentunya tidak bisa dibiarkan begitu saja, tanpa ada upaya untuk melakukan pencegahan sejak dini. Sebagai umat Islam tentunya kita tidak rela bila agama kita -sebagai suatu tatanan nilai normatif- diobrak-abrik oleh kalangan lain (*outsider*) karena kesalahpahaman penilaian dan pandangan mereka terhadap Islam, maupun karena memang ia mempunyai niat jahat untuk menghancurkan Islam. Bahkan juga dari kalangan umat Islam sendiri (*insider*) yang disebabkan kebodohan dan kesalahan persepsi mereka yang menganggap bahwa aneka tindak kekerasan atas nama agama merupakan sesuatu yang legal dan merupakan bagian dari ajaran Islam. Sebab dua kalangan ini secara sistemik akan mendorong pada penghancuran Islam sebagai suatu formulasi sistem nilai dan budaya yang solutif, toleran, dan dinamis bagi peradaban yang harmonis.

Diantara cara yang tepat dan memungkinkan sebagai solusi untuk keluar dari cengkraman problematika tersebut adalah melalui pendidikan sebagaimana ditawarkan oleh Syamsul Arifin dalam "*Studi Islam Kontemporer: Arus radikalisisasi dan Multikulturalisme di Indonesia*". Buku ini terutama bagian I yang menyajikan "*Mengurai Sengkarut Agama: Konflik, Kekerasan dan Multikulturalisme*", bagian II tentang "*Membendung Arus Radikalisisasi di Indonesia*", serta bagian III tentang "*Deradikalisisasi Ideologi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*" banyak memberikan pemahaman solutif terhadap arus dan pola deradikalisisasi. Menariknya ia juga membahas adanya trend perubahan sikap umat Islam Indonesia yang semula berwatak toleran, moderat dan pluralistik beralih menjadi militan, keras bahkan terkadang disertai aksi terror sehingga eksistensinya membahayakan masyarakat. Untuk itu ia menawarkan konsep deradikalisisasi melalui institusi pendidikan, khususnya dengan konstruksi pendidikan yang berbasis multikulturalisme. Konsep yang digagasnya bersifat umum yaitu studi agama, bukan studi Islam *an sich*. Sedangkan tawarannya bersifat khusus yaitu multikulturalisme, sehingga secara evolutif -atau bahkan revolutif- akan muncul studi agama berbasis multikulturalisme. Konsep ini merupakan suatu

⁹ M. Nurul Ihsan Saleh, *Peace Education: Kajian Sejarah, Konsep & Relevansinya dengan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 21-26.

upaya untuk mengembangkan pemahaman agama yang menghargai perbedaan dan kesediaan bekerjasama atas dasar persamaan kemanusiaan.

Ada pula buku “*Peace Education: Kajian Sejarah, Konsep & Relevansinya dengan Pendidikan Islam*” yang ditulis oleh M. Nurul Islam Saleh. Buku ini secara detail membahas terjadinya aneka tindakan kekerasan yang dilakukan oleh umat manusia. Salah satu cara untuk mencegah hal itu adalah melalui pendidikan, yang oleh penulis disebut dengan *peace education*. Konsep ini merupakan suatu formulasi pendidikan yang diarahkan pada pengembangan kepribadian manusia, menghormati hak asasi manusia, adanya kebebasan yang mendasar, saling pengertian, toleransi dan menjalin persahabatan dengan semua bangsa, ras dan antar kelompok yang mengarah pada perdamaian.

Karenanya, pendidikan terutama yang dikelola oleh umat Islam perlu melakukan peran deradikalisasi sehingga Islam di Indonesia tetap tampil ramah, toleran dan moderat tanpa kehilangan martabat. Artinya, pendidikan Islam perlu muatan-muatan yang mendorong Islam tampil sebagai agama spesifik yang menampilkan wajah “penuh rahmat” di tengah masyarakat dunia. Artikel ini akan mencoba menyajikan konsep pendidikan Islam yang berwawasan rahmatan lil ‘alamin yang termotori oleh kegamangan melihat realita kemanusiaan global yang pelik melihat Islam. Dua buku tersebut menginspirasi untuk menciptakan upaya konstruktif membangun pemahaman masyarakat dunia khususnya di Indonesia bahwa Islam ramah, toleran dan moderat merupakan wajah Islam yang sesungguhnya.

Pada buku yang ditulis M. Nurul Islam Saleh tersebut bedanya terletak konstruksi konten di dalam formulasi sistem pendidikannya. Buku *Peace Education* lebih banyak mengurai tentang upaya menciptakan perdamaian melalui pendidikan dengan landasan yang bersifat umum, sedangkan dalam artikel ini pembahasan diarahkan secara khusus pada konsep pendidikan Islam yang mengarahkan peserta didik untuk memiliki jiwa baik dan ramah kepada siapapun sebagaimana akhlak Rasulullah dan ajaran dasar agama Islam itu sendiri.

Artikel ini mencoba untuk melakukan konstruksi suatu konsep, yaitu pendidikan Islam yang di dalamnya terurai pesan-pesan normatif perdamaian. Sebagaimana tulisannya Syamsul Arifin, maka artikel ini sama-sama menawarkan konsep terciptanya suasana harmonis dalam interrelasi umat beragama satu sama lain -terlebih lagi melalui arus utama pendidikan. Artinya, artikel ini lebih mengurai konsep pendidikan Islam yang berbasis pada konstruksi wawasan perdamaian secara spesifik, tetapi melalui inspirasi pembahasan yang bersifat sangat global dari karya Syamsul Arifin tersebut. Pada buku yang ditulis

M. Nurul Islam Saleh tersebut bedanya terletak konstruksi konten di dalam formulasi sistem pendidikannya. Buku *Peace Education* lebih banyak mengurai tentang upaya menciptakan perdamaian melalui pendidikan dengan landasan yang bersifat umum, sedangkan dalam artikel ini pembahasan diarahkan secara khusus pada konsep pendidikan Islam yang mengarahkan peserta didik untuk memiliki jiwa baik dan ramah kepada siapapun sebagaimana akhlak Rasulullah dan ajaran dasar agama Islam itu sendiri.

Berdasar latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan, yaitu. *Pertama*, “Bagaimana gerakan Fethullah Gulen Movement dalam menciptakan perdamaian dunia melalui pendidikan?. *Kedua*, Bagaimana pengelolaan dan sistem pendidikan islam berwawasan *rahmatan lil ‘alamin*?. Dari permasalahan tersebut maka tujuan dari tulisan ini, yaitu. *Pertama*, menganalisis gerakan Fethullah Gulen Movement dalam menciptakan perdamaian dunia melalui pendidikan. *Kedua*, Kemudian artikel ini mencoba membangun formulasi pendidikan Islam yang *rahmatan lil ‘alamin* yang pernah dilakukan oleh organisasi keagamaan.

FETHULLAH GULEN MOVEMENT

Secara riil telah banyak tulisan-tulisan yang mencoba menganalisis dan membongkar Fethullah Gulen Movement. Salah satu tulisan yang cukup kental nuansa kekritisannya adalah “*Studi Islam Perspektif Insider/Outsider*” yang ditulis M. Arfan Mu’ammam dkk. Pada bagian 9 yaitu “*Agama Cinta dan Toleransi: Dari Islam untuk Perdamaian Dunia: Studi Fethullah Gulen Movement*” ditulis oleh Mursyid Romli membicarakan kiprah dari Fethullah Gulen Movement di Turki dan di beberapa Negara. Lebih spesifik lagi tulisan ini menganalisis upaya perdamaian yang dilakukan Fethullah Gulen Movement melalui kegiatan pendidikan dan berbagai kegiatan lainnya dalam suatu konstruksi pemahaman dan tindakan ajaran Islam yang berbasis cinta, toleransi dan dialog.¹⁰ Dari sini terlihat, tulisan ini tidak bersifat memaparkan konsep Islam yang bersifat teoritik tentang upaya menciptakan perdamaian, tetapi memaparkan praktek upaya menciptakan perdamaian yang dilakukan sebuah yayasan.

Oleh sebab itu, praktek yang dilakukan Fethullah Gulen Movement perlu untuk dikonseptualisasikan dalam bentuk konstruksi teori. Sebab sebagaimana

¹⁰ M. Arfan Mu’ammam, dkk. (Edit.), *Studi Islam: Perspektif Insider/Outsider*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012). Sebagai bahan perbandingan lihat pula M. Hakan Yavuz & John L. Esposito (Edit.), *Turkish Islam and The Secular State: The Gulen Movement*, (Syracuse: Syracuse University Press, 2003); Helen Rose Ebaugh, *The Gulen Movement: A Sociological Analysis of a Civic Movement Rooted in Moderate Islam*, (New York: Springer, 2010).

pada catatan penerbit dikatakan, gerakan pendidikan yang dilakukan Gulen telah membentuk banyak organisasi sukarela nirlaba -perkumpulan dan asosiasi– dan dewan di Turki yang mendukung banyak beasiswa.¹¹ Karenanya, tulisan ini mencoba untuk melakukan konseptualisasi tersebut walaupun sifatnya masih mendeskripsikan konsep. Terutama konsep pendidikan Islam yang mengarahkan peserta didik untuk bersikap dan berperilaku *rahmatan lil ‘alamin* sebagaimana yang dilakukan Fethullah Gulen Movement.

Terlepas dari hal tersebut, Fethullah Gulen Movement merupakan suatu gerakan yang bertujuan untuk menyebarkan ajaran-ajaran Fethullah Gulen. Fethullah Gulen sendiri adalah nama seorang tokoh pergerakan Islam dari Turki. Fethullah Gulen lahir pada 27 April tahun 1942 di sebuah kota kecil Korucuk, provinsi Enzurun, Turki Timur.¹² Ayahnya bernama Ramiz Afandi adalah seorang ulama (*mullah*) yang santun,¹³ sedangkan ibunya bernama Rafi’ah Hanim seorang wanita shalihah. Umur empat tahun telah menghafalkan al-Qur’an dalam waktu sebulan. Sejak kecil Gulen telah terbiasa duduk bersama ulama besar, tokoh sufi daerahnya dan mendengar pembicaraan mereka, karena rumahnya biasa dipergunakan oleh ayahnya untuk menjamu para ulama’ tersebut. Masa kanak-kanak Gulen dipergunakan untuk mempelajari agama baik di sekolah agama maupun surau-surau. Selain itu ia juga belajar ilmu-ilmu umum seperti ilmu sosial, sains dan filsafat.¹⁴ Tahun 1958 ia telah lulus madrasah dan mendapat kepercayaan untuk mengisi khutbah di masjid-masjid di berbagai tempat dan bahkan ia mengajar khususnya yang berkaitan dengan *mutual understanding* dan toleransi pada tahun 1960 hingga menjadikan dirinya sangat terkenal di Turki.¹⁵ Tema ini merupakan tema sentral yang ia geluti seperti di dalam bukunya “*Toward A Global Civilization of Love and Tolerance*’.¹⁶

¹¹ M. Fathullah Gulen, *Muhammad The Messenger of God: An Analysis of the Prophet’s Life*, (New Jersey: Tughra Books, 2015), iv.

¹² Safrudin Aziz, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Kali Media, 2015), 173. Tentang waktu dan tempat kelahiran Gulen sendiri tidak begitu jelas, sebagai contoh ada yang menyebutkan kelahiran Gulen adalah tahun 1938 dan ada pula menyatakan 1938, 1941 atau 1942. Tentang tempat kelahiran Gulen, ada yang menyebut di Enzurun, kota di Timur Turki; dan yang menyatakan di kota kecil Korucuk, provinsi Enzurun, Turki Utara. Lihat dalam M. Arfan Mu’ammam, dkk. (Edit.), *Studi Islam: Perspektif*, 469 dan 503.

¹³ M. Enes Emerge, *Tradition Witnessing The Modern Age: An Analysis of Gulen Movement*, (New Jersey: Tughra Books, 2008), 6-10.

¹⁴ M. Arfan Mu’ammam, dkk. (Edit.), *Studi Islam: Perspektif*, 470-471.

¹⁵ M. Arfan Mu’ammam, dkk. (Edit.), *Studi Islam: Perspektif*, 469-470.

¹⁶ M. Fethullah Gulen, *Toward A Global Civilization of Love and Tolerance*, (New Jersey: Tughra Books, 2009).

Saat usia dua puluh tahun ia diangkat menjadi imam masjid Ujj Syarfelli di kota Edirne, dan menetap di sana dengan pola hidup zuhud dan sufi. Hal ini wajar dilakukan sebab jika melihat latar pendidikan agamanya yang dipenuhi dengan nilai-nilai kebajikan sebagaimana dicontohkan secara langsung oleh para pendidiknya. Sisi spiritualitas yang teraktualisasi dalam perilaku zuhud diperoleh sebagian besar dilatarbelakangi oleh ajaran tasawuf. Walaupun gaya hidupnya layak sosok sufi, ia tidak pernah bergabung ke dalam institusi tarekat.

Selain itu, Gulen juga mengajar pada sekolah tahfid al-Qur'an di masjid Kistanah Bazari, di Izmir. Selain di masjid, ia juga berdakwah berkeliling di seluruh wilayah barat Anatoli. Pada tahun 1970, berdasarkan pada konsistensi diri pada pendidikan, ia mendirikan pondok untuk mendidik para pemuda hidup secara sufi. Namun, tahun 1971 ia ditahan selama enam bulan dengan tuduhan mengubah prinsip-prinsip sosial, politik dan ekonomi, menggantinya dengan semangat agama. Setelah bebas dari penjara ia kembali menjalankan dakwah dan pendidikan dengan menggelar seminar, diskusi dan berbagai pertemuan ilmiah lainnya untuk menjawab berbagai permasalahan dan tantangan kehidupan masyarakat.¹⁷

Selain ahli agama Gulen juga seorang ilmuwan sosial modern dan sains fisika. Ia merupakan penulis produktif dengan hasil karya tulis lebih dari 70 buah yang telah dicetak dan mempublikasikan lebih dari 1.000 kaset dan CD yang berisi ceramahnya. Selain itu ia juga menulis artikel tentang berbagai topik seperti isu-isu sosial, politik, agama, seni, ilmu pengetahuan dan olahraga.¹⁸ Tapi sebagian besar tema-tema yang ia usung tidak lepas dari tema toleransi hingga mampu menumbuhkembangkan kesadaran masyarakat Turki.

Tidak heran apabila Gulen mempunyai cita-cita besar untuk mewujudkan tatanan peradaban yang penuh dengan nilai-nilai toleransi terlebih yang menjunjung perdamaian. Ia yakin bisa mewujudkan hal tersebut dengan pandangan bahwa manusia memiliki adat-istiadat dan tradisi yang berbeda-beda. Setiap individu adalah bagian dari alam yang unik. Memiliki keinginan untuk menyeragamkan seluruh umat manusia adalah keinginan yang mustahil bisa terwujud. Kedamaian dapat dibangun dengan sikap menghormati perbedaan. Jika tidak maka konflik pasti akan terjadi.¹⁹

Pendapat semacam itu ia propagandakan dalam berbagai event dan melahirkan banyak pengikut. Komunitas yang terbentuk dari kegiatan yang dilakukannya itulah yang membentuk Fethullah Gulen Movement (FGM),

¹⁷ M. Arfan Mu'ammam, dkk. (Edit.), *Studi Islam: Perspektif*, 472.

¹⁸ Safrudin Aziz, *Pemikiran Pendidikan Islam*, 173-174.

¹⁹ Safrudin Aziz, *Pemikiran Pendidikan Islam*, 176.

konon jumlah pengikutnya mencapai puluhan juta orang dengan mendirikan sekolah-sekolah yang tersebar di berbagai Negara (140 negara) di Asia, Eropa, Amerika dan Afrika.²⁰ Komunitas ini tidak hanya berhenti pada bentuk-bentuk pemikiran yang bersifat teoritis, namun diwujudkan dalam berbagai gerakan realistik seperti menerbitkan Koran dan majalah, mendirikan percetakan, mengarang buku, mendirikan stasiun radio dan televisi.²¹ Bahkan pada tahun 1990-an Gulen mempelopori dialog dan saling pengertian antar agama dan pemikiran, diwarnai suasana kesejukan, jauh dari fanatisme dan kebencian. Puncaknya terjadi ketika berlangsung pertemuan antara Gulen dan Paus di Vatikan.²²

Selain cita-cita luhur tersebut, ada motif lain sebagai pendorong lahirnya Gerakan Fethullah Gulen. Pada saat ini fenomena terror dan kekerasan yang melibatkan kaum muslim atau memang sengaja praktek tersebut dituduhkan kepada mereka merupakan pukulan telak bagi Islam dan kaum muslim secara general. Akibat dari fenomena ini, Islam dituduh sebagai agama teror, kejam, anti pluralisme, intoleransi dan tuduhan-tuduhan negatif lainnya. Potret seram yang ditampilkan oleh sebagian kaum muslim inilah yang menjadi kegelisahan Gulen. Baginya, Islam bukan sumber masalah, melainkan sebagai pemecah masalah dalam kehidupan umat manusia. Untuk itu, semestinya kaum muslim mampu merepresentasikan perdamaian, kesejahteraan dan kemakmuran.

Di Turki sendiri terjadi berbagai ketegangan yang mendorong terjadinya kondisi *chaos*. Begitu juga berbagai Negara lain pada umumnya –yang masuk dalam kategori negara-negara berpenduduk Islam- waktu itu yang diwarnai oleh peperangan, baik yang menyangkut kaum muslim maupun tidak. Kondisi yang demikian ia rasakan ada sesuatu yang hilang, yaitu nilai-nilai humanitas.²³ Inilah yang memicu dirinya untuk melakukan gerakan Islam yang mengusung misi perdamaian.

Karenanya, misi utama Fethullah Gulen Movement adalah terciptanya kehidupan yang penuh perdamaian, jauh dari peperangan dan teror. Bagi Gulen, Tuhan menghendaki keanekaragaman, namun pada saat yang sama Dia juga menginginkan perdamaian, bukan konflik. Realitas manusia diciptakan berbeda-beda baik suku, bangsa, warna kulit dan bahasanya. Demikian juga agama yang dianut manusia tidak lepas dari pluralitas. Karena Tuhan yang menciptakan keanekaragaman, maka Dia pulalah yang memberikan perlindungan terhadap

²⁰ Safrudin Aziz, *Pemikiran Pendidikan Islam*, 175.

²¹ M. Arfan Mu'ammam, dkk. (Edit.), *Studi Islam: Perspektif*, 472.

²² M. Arfan Mu'ammam, dkk. (Edit.), *Studi Islam: Perspektif*, 472.

²³ M. Arfan Mu'ammam, dkk. (Edit.), *Studi Islam: Perspektif*, 468-469.

keanekaragaman itu, sehingga, misalnya, umat Islam dilarang untuk mencaci-maki sesembahan pemeluk agama lain (QS. Al-An'am: 108).

Gulen menyatakan bahwa nabi Muhammad adalah seorang yang penuh cinta dan kasih sayang. Tokoh besar sufi seperti Imam Rabbani, Maulana Khalid dan Syah Waliyullah menyatakan bahwa cinta adalah maqam tertinggi dari spiritualisme Islam. Dan Ibnu 'Arabi adalah tokoh sufi lain yang mempopulerkan agama cinta. Baginya cinta adalah intisari ajaran Islam. Dengan cinta, dia menerima keyakinan apapun yang dipersepsikan oleh umat manusia. Paham agama yang demikianlah yang dianut oleh Gulen.²⁴

Gulen menyerukan toleransi dengan membawa secara bersama-sama ajaran al-Qur'an, Hadits dan pandangan inklusif tokoh sufi seperti al-Ghazali dan Jalaludin Rumi. Gulen berusaha meyakinkan dunia bahwa toleransi, cinta dan kasih sayang adalah benar-benar ajaran dasar Islam. Interpretasi yang tepat terhadap Islam akan menemukan bahwa Islam mengajarkan nilai-nilai universal seperti pengampunan, kedamaian batin, keharmonisan sosial, kejujuran dan kepercayaan kepada Tuhan. Sebaliknya terorisme dan radikalisme merupakan akibat hilangnya cinta dan kasih sayang dari hati manusia.²⁵

Gulen mengakui adanya kesalahan interpretasi dari sebagian umat Islam terhadap perintah jihad. Mereka memaknai jihad sebagai tindakan ofensif yang tidak manusiawi. Padahal jihad adalah upaya untuk membela diri –tindakan defensif- dalam melindungi *kemaslahatan* yang menjadi *maqashid al-syari'ah* dari tindakan arogansi. Jihad adalah tindakan emergensi;²⁶ bukan tindakan yang bersifat agresif terlebih yang arogan-destruktif.

Gulen dikenal sebagai orang yang menentang kekerasan atas nama agama. Ia merupakan ulama pertama yang mengutuk serangan atas gedung Menara Kembar pada 11 September 2011 yang menggemparkan dunia. Ia mengemukakan pendapatnya ini tidak saja pada komunitas negara-negara Barat tapi juga dalam ceramahnya pada kaum muslimin di berbagai tempat.²⁷ Artinya, ia sangat objektif di dalam melihat persoalan-persoalan kemanusiaan terutama yang berkaitan dengan perdamaian.

Karenanya, selama beberapa dekade Gulen terlibat secara aktif dalam usaha mempromosikan dialog antar budaya dan agama jauh sebelum peristiwa 11 September 2001. Di Turki ia dikenal sebagai tokoh yang memelopori terciptanya hubungan yang harmonis antara umat Islam dan agama lain seperti

²⁴ M. Arfan Mu'ammam, dkk. (Edit.), *Studi Islam: Perspektif*, 479.

²⁵ M. Arfan Mu'ammam, dkk. (Edit.), *Studi Islam: Perspektif*, 480.

²⁶ M. Arfan Mu'ammam, dkk. (Edit.), *Studi Islam: Perspektif*, 481.

²⁷ M. Arfan Mu'ammam, dkk. (Edit.), *Studi Islam: Perspektif*, 506.

Ortodox Yunani, Ortodox Armenia, Katolik dan Yahudi. Di luar Turki, ide tentang dialog antar agama diwujudkan dalam bentuk beberapa organisasi yang bekerja untuk mewujudkan dialog yang saling menghargai, kerjasama untuk mencapai tujuan yang saling menguntungkan serta penerimaan eksistensi satu sama lain secara damai. Dialognya yang paling monumental adalah pertemuannya dengan Paus Johannes Paulus II dan dengan Rabbi Yahudi Sephardik dari Israel.²⁸

Selain dialog, untuk mewujudkan misinya tersebut, ia menggunakan pula jalur lain yaitu melalui pendidikan. Jalur inilah yang akhirnya banyak menginspirasi pergerakan organisasi lain di belahan dunia. Deskripsi berikut akan difokuskan untuk membicarakan sistem pendidikan yang dikelola FGM ini; atau di dalam bahasa lainnya dispesifikasikan pada aspek pengelolaan sistem pendidikannya.

PENGELOLAAN DAN SISTEM PENDIDIKAN ISLAM BERWAWASAN RAHMATAN LIL 'ALAMIN

Amin Abdullah menyatakan, Gulen Movement dalam waktu 20 tahun terakhir telah mendunia. Tidak terlalu berlebihan jika dikatakan bahwa hampir tidak ada para peminat studi agama, studi keislaman, pegiat dialog antar agama, juga para pejabat yang berurusan dunia pendidikan dalam skala internasional yang tidak mengenal Gulen Movement.²⁹ Memang secara faktual, Fethullah Gulen Movement (FGM) mendirikan 100 sekolah di Turki dan lebih dari 200 sekolah di seluruh dunia mulai dari Tanzania ke Cina, Afrika, dan beberapa di Asia Tengah, Asia Timur dan Tenggara, Eropa dan Amerika.³⁰ Lembaga pendidikan didirikan oleh FGM sebagai sarana untuk mensosialisasikan pandangan-pandangan Gulen; dan implikasinya gerakan-gerakan nyata dalam pendidikan bisa menginspirasi para pegiat pendidikan menginternasionalisasikan sistem pendidikan Islam.

Secara operasional dalam membangun sistem pendidikannya, kurikulum yang digunakan sama dengan seperti yang diterapkan di sekolah pemerintah Turki. Sekalipun dikontrol oleh negara, namun mereka menekankan nilai-nilai agama seperti *akhlak al-karimah* dan hormat kepada yang lebih tua sebagai entitas

²⁸ M. Arfan Mu'ammam, dkk. (Edit.), *Studi Islam: Perspektif*, 507.

²⁹ M. Amin Abdullah, *Peluang dan Tantangan Internasionalisasi Pemikiran Islam Indonesia*, dalam *Jurnal Salam* Vol. 18, No. 1 Juni 2015, 1-9.

³⁰ M. Arfan Mu'ammam, dkk. (Edit.), *Studi Islam: Perspektif*, 508, 516-517.

yang substantif.³¹ Sehingga ketika dibandingkan antara sistem pendidikan yang FGM kelola dengan sistem pendidikan lainnya terdapat perbedaan yang sangat mencolok. Sistem pendidikan FGM lebih mengarus-utamakan pendidikan Islam yang bersifat progressif dan menekankan pada perdamaian.

Namun, penekanan tersebut diwujudkan dalam bentuk gerakan-gerakan progressif dengan mengedepankan aspek etika. Medium dialog akhirnya menjadi pilihan utama Gulen; dan medium ini menjadi satu hal yang terintegrasi dengan pemikirannya. Gülen percaya, dialog mampu menjadi medium yang baik untuk menciptakan perdamaian sebab di dalamnya bisa saling berinteraksi. Karenanya, Gülen terus menerus secara konsisten berbicara tentang dialog dalam kaitannya dengan toleransi, pengampunan, cinta, dan membuka hati seseorang bagi orang lain.³² Seakan-akan pancangan utama misi perdamaian dunia melalui pendidikan difokuskan melalui medium interaktif-aktif yaitu dialog.

Menariknya pula untuk menyokong misi sistem pendidikan tersebut, sekolah-sekolah yang didirikannya di isi para pengajar profesional. Ia merupakan alumni perguruan tinggi terbaik Turki yang diseleksi dengan pola relatif ketat. Dan memang di Turki banyak orang-orang cerdas dan pintar yang etos belajar mereka sangat tinggi. Hal ini dengan lugas dideskripsikan oleh Amin Abdullah bahwa:

Generasi muda Muslim Turki merasa tidak nyaman untuk terus tinggal di tempat dan zona aman di negaranya dan mereka berbondong-bondong sesuai kualifikasi profesionalitas yang dimilikinya untuk merantau, mencari tantangan baru di luar batas teritorial-kenegaraannya tanpa kehilangan identitas dan otentisitas keislaman dan keturkiannya. Pada saatnya, mereka juga kembali ke tanah air mereka, kembali menjadi warga negara biasa setelah mengabdikan berkelana, merantau 5, 10, 15 tahun di luar negeri. Mereka, para guru-guru sains ini, menjadi duta-duta bangsa, duta-duta umat yang sesungguhnya.³³

³¹ Sekolah-sekolah yang didirikan oleh FGM pada umumnya menekankan pentingnya sains, karena menurut Gulen hal itu sebagai suatu keharusan bagi kaum muslim jika mereka ingin memiliki derajat sejajar dengan umat lain. Namun di sisi lain, spiritualitas juga merupakan hal yang tidak boleh diabaikan. Hanya saja berbeda dengan pandangan para sufi terdahulu yang berusaha menjauhi dunia, sedangkan Gulen tidak demikian; spiritualitas penting, namun kemajuan dunia juga penting. M. Arfan Mu'ammam, dkk. (Edit.), *Studi Islam: Perspektif*, 516.

³² Richard Penaskovic, M. *Fethullah Gülen: Bridge Between Islam and The West*, dalam Ihsan Yilmaz, dkk., *Peaceful Coexistence: Fethullah Gülen's Initiatives in the Contemporary World*, (New Jersey: Tughras Books, 2009), 169.

³³ M. Amin Abdullah, *Peluang dan Tantangan Internasionalisasi*.

Karenanya, untuk menghidupi lembaga pendidikan mereka, maka pola pendanaannya disuport langsung oleh para anggota FGM. Mereka melalui pola swadaya merintis, membangun, dan mengelola lembaga pendidikannya. Namun, mereka mengelolanya dengan bekerja keras dan mengutamakan pelayanan hingga semua anggota FGM merasa bertanggungjawab terhadap keberhasilan mewujudkan misinya. Etos kerja yang tinggi melalui kinerja organisasional yang bersifat kolektif-kolegial ternyata berhasil membawa lembaga pendidikan yang mereka kelola pada kualitas tinggi.³⁴ Sistem pendidikannya yang modernis menempati posisi strategis di trah sistem pendidikan nasional Turki yang mengedepankan nilai-nilai keIslaman dan keTurkian yang telah dibenamkan oleh Mustafa Kemal Attaturk.³⁵ Bahkan pada saat ini, lembaga pendidikan Gulenian menjadi percontohan lembaga pendidikan lain di Turki, sebab di negeri ini seluruh lembaga pendidikan terdapat problematika akut yang berkaitan dengan aksesibilitas (kurangnya kebebasan dalam menempuh pendidikan dalam suatu sekolah).³⁶

Berdasarkan pada sisi faktual tersebut dapat dikatakan bahwa FGM dan pendidikan ibarat dua sisi mata uang yang tak terpisahkan dalam satu koin. Artinya, ada sistem pendidikan progressif-modernis di Turki tidak lepas dari peran FGM sebagai penggerak. Sebaliknya, adanya FGM merupakan representasi dari gerakan pendidikan di Turki. Walaupun sendari awal gerakan ini merupakan wujud cita dari seorang penceramah dan pendidik. Maka, Gulen mewujudkan suatu wadah yang mampu memberikan ruang terhadap pemikirannya untuk diaktualisasikan. Dari kerangka inilah lahir tiga lembaga pendidikan, yakni *Fatih University, Dormitories and College Preparatory Courses*, dan *Gulen-Inspired School*.

Sebenarnya ada dua tujuan pokok sistem pendidikan yang didirikan FGM, antara lain: *pertama*, sebagai sarana untuk menyiapkan *golden generation* yang akan menjadi para pemimpin negara masa depan; dan *kedua*, sebagai sarana untuk menciptakan perdamaian. Melalui sistem pendidikan yang dikelolanya ini Gulen ingin mencetak peserta didik yang memiliki jiwa pelopor perdamaian,

³⁴ M. Arfan Mu'ammam, dkk. (Edit.), *Studi Islam: Perspektif*, 516-517.

³⁵ Naiknya Mustafa Kemal Attaturk menjadi pemimpin Turki memberikan banyak perubahan bagi kehidupan masyarakat Turki pada waktu itu. Setidaknya ada beberapa perubahan besar yang dilakukannya, antara lain: membubarkan kesultanan (1922); memproklamasikan berdirinya Republik Turki (1923); menghapus kekhalifahan, membubarkan Kementerian Agama, menutup sekolah agama dan pengadilan agama (1924); memberangus perkumpulan-perkumpulan sufi dan membongkar kuburan para wali; menerapkan Hukum Sipil menggantikan hukum syar'iah (1926), merubah huruf Arab dengan tulisan latin (1928). Lihat detailnya dalam Harold Caparne Baldry, *The Unity of Mankind in Greek Thought*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1965), 1-25.

³⁶ Helen Rose Ebaugh, *The Gulen Movement*, 34.

yaitu perdamaian universal tanpa memandang agama, etnis dan batas territorial suatu negara yang lian. Dengan dasar itulah akan tercipta perdamaian universal yang menekankan pada nilai-nilai toleransi.

Gülen menyadari bahwa masa depan perdamaian terletak di pundak generasi mudanya. Oleh sebab itu, ada suatu pernyataan bahwa siapa yang ingin melihat masa depan yang lebih damai harus mencurahkan tenaga dan pikirannya untuk mendidik generasi muda. Upaya-upaya konkrit yang dilakukan Gülen adalah menjauhkan generasi muda dari perilaku dan pergaulan yang tidak Islami. Selain itu juga generasi muda dijauhkan dari pendidikan model kekerasan karena hal itu akan menjadikannya memiliki sifat keras. Generasi muda perlu dididik dengan kasih sayang agar kelak mereka menjadi generasi -minimal terbentuk- yang cinta perdamaian.³⁷ Model pendidikan yang dikelola FGM mengedepankan nilai-nilai cinta kasih yang muncul dari keagamaan dalam wujud konkrit interkasi edukatifnya. Artinya, pola pemikiran Gülen yang dilandasi nilai-nilai keagamaan dan universalitas telah menciptakan konsep pendidikan yang lebih nyata namun tidak meninggalkan nilai-nilai spiritualitasnya.

Wajar apabila FGM sangat gigih membangun generasi emas untuk mewujudkan peradaban gemilang berlandaskan nilai-nilai Islam. Sebagaimana dalam catatan Sehat Ihsan Shadiqin bahwa:

Pada tahun 1966 ia dipindahkan ke Izmir, sebuah daerah yang jauh lebih liberal dalam memahami agama. Saat itu Gülen mulai percaya diri dengan pemikiran dan metode pengajarannya. Ia memperkenalkan “*Summer Camp*” (semacam Pesantren Kilat) kepada anak-anak dan remaja. Dalam program ini mereka bukan hanya diajarkan ilmu agama, namun juga sejarah dan biologi. Tujuannya adalah menciptakan generasi terdidik Islam yang sadar dengan berbagai macam pengetahuan sejak usia dini.³⁸

Melihat deskripsi tersebut bisa dikatakan, Gülen sendiri memang sangat gigih berjuang dalam pendidikan. Sebagaimana ketika ia pada tahun 1970-an mampu menjalin kerjasama dengan *administrators of the Kestanepazari institution*. Deklarasi *educational project* yang ia lakukan adalah proyek pendidikan skala nasional seperti *Summer Camp* yang melibatkan seluruh sekolah menengah pertama dan menengah atas.³⁹

³⁷ Safrudin Aziz, *Pemikiran Pendidikan Islam*, 177.

³⁸ Sehat Ihsan Shadiqin, *Islam dan Modernitas dalam Pandangan Fethullah Gülen*, dalam *Jurnal Substantia* Vol. 13, No. 2 Oktober 2011, 98-111.

³⁹ Helen Rose Ebaugh, *The Gülen Movement*, 27.

Namun, pendidikan yang digagas Gulen memiliki landasan tasawuf yang sangat kental. Ia telah mentransformasi tasawuf dari yang bersifat pengalaman spiritual menjadi sebuah aktivitas yang langsung bersentuhan dengan persoalan umat Islam dan manusia di bumi ini. Dua agenda yang paling menonjol dari transformasi sufistiknya itu adalah pendidikan dan gerakan perdamaian dunia.⁴⁰ Karenanya, ia menekankan pentingnya iman, cinta kasih dan mengamalkan sunah nabi dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya ia juga menekankan tentang kesucian diri, *hizmet* (pengabdian kepada masyarakat), taqwa, taubat, zuhud, ikhlas, muraqabah, istikamah, tawakal, tawadlu', syukur, ihsan, sabar dan ma'rifah.

Selain itu, ia juga menonjolkan penanaman cinta ilahi, cinta sesama dan penghargaan terhadap perbedaan dalam pendidikannya. Wajar apabila ia sangat menekankan harmonisasi hubungan antar umat beragama dan menentang keras sikap permusuhan atas nama agama.⁴¹ Dengan asa inilah pendidikan diarahkan pada pembentuk subjek pendidikan yang mampu "melayani", "mengayomi", dan "mendidik" umat lain. Begitu juga pengelolaan kelembagaan pendidikannya lebih menekankan pada sumberdaya manusia untuk dibentuk menjadi pelaku (subjek) pembangunan perdamaian dunia. Pantas kiranya Gulen mendorong orang untuk melayani negara maupun manusia secara umum melalui pendidikan.⁴²

Karenanya ketika Gulen komentar tentang generasi emas; ia menyatakan bahwa generasi emas merupakan generasi individu universal yang ideal, individu yang mencintai kebenaran, mengintegrasikan spiritualitas dan pengetahuan, bekerja untuk memberikan manfaat bagi masyarakat.⁴³ Tiga bentuk lembaga pendidikan yang dikembangkan oleh FGM, yaitu *Fatih University*, *Gulen Inspired School* dan Asrama lembaga Kursus bernama *Dormitoris and Colege Preparatory Course* tidak lepas dari upaya yang degungkan Gulen tersebut. *Fatih University* adalah perguruan tinggi tempat untuk mengkaji dan mendiskusikan pemikiran Gulen baik secara formal maupun informal. *Dormitories and College Preparatory Courses* dikhususkan untuk persiapan masuk ke lembaga pendidikan termasuk ujian nasional. Adapun *Gulen Inspired School* (GIS) merupakan proyek transnasional yang dilaksanakan oleh FGM. Prinsip pendidikan tiga lembaga itu tidak jauh dari prinsip pendidikan yang didirikan oleh Gulen, yakni berkaitan dengan cinta, toleransi dan humanitas. Saat ini konsep pendidikan tersebut

⁴⁰ Anang Haderi, *Aktivisme Tasawuf Menurut Fethullah Gulen*, dalam *Teologia* Vol. 26, No. 2 Juli-Desember 2015, 1-11.

⁴¹ Safrudin Aziz, *Pemikiran Pendidikan Islam*, 179-180.

⁴² M. Fethullah Gulen, *Essays-Perspectives-Opinions*, (New Jersey: Tughra Books, 2009), 87.

⁴³ M. Fethullah Gulen, *Toward A Global Civilization*, Bab Education.

menjadi rujukan serta dinaikan pada konsep pendidikan seperti dalam riset yang dilakukan oleh Munjahid & Heri Kuswanto;⁴⁴ dan dalam bentuk praksis yang telah diterapkan dapat dilihat dalam riset yang dilakukan oleh Zumrotus Sholihah & Imam Machali.⁴⁵

Gulen juga menyarankan bahwa pendidikan -baca pengelolaan lembaga pendidikan- harus bisa menyatukan atau mengawinkan dua potensi dalam diri manusia yaitu pikiran dan spiritual (*marriage of mind and spirituality*). Fungsi akal untuk menciptakan segala bentuk kebutuhan manusia sendiri, sedangkan spiritualitas untuk menyeimbangkan keinginan (hasrat) positif dan negatif yang terkandung dalam jiwa manusia.⁴⁶ Pendidikan integratif yang dicanangkan Gulen melalui FGM ternyata mampu melahirkan subjek pendidikan *rahmatan lil 'alamin*. Wajar apabila FGM dianggap berjasa dalam membangun peradaban dunia yang bermartabat, hingga ia mendapat penghargaan dari UNESCO dan dinyatakan bahwa apa yang dilakukan oleh FGM patut dicontoh oleh Negara lain. Sebab pendidikan masa depan adalah pendidikan integratif; jika dalam kesimpulan tulisan dari Moh. Sakir dikatakan pengenalan terhadap fungsi dan implikasi hati, akal, dan nafsu adalah sebuah proses pendidikan atau pembelajaran yang pokok untuk membentuk manusia-manusia yang mempunyai hati nurani yang dilandasi oleh fitrah spritual.⁴⁷

Sifat kelembagaan pendidikannya pun begitu terbuka dan tidak menyekat komunitas, entis, atau agama lain. Sebagaimana *Gulen Inspired School* (GIS) yang pada mulanya didirikan di Turki, namun perkembangannya tidak terbatas pada wilayah teritori. Gulen sendiri dalam membangun lembaga pendidikan ini berdasarkan pada pandangan global bahwa ia merupakan lembaga untuk umat hingga siapa saja dapat masuk ke dalam sekolah ini. Perkembangannya sangat pesat, peserta didik datang dari berbagai lapisan masyarakat dan negara. Jadilah GIS tersebar di segenap penjuru Turki dan bahkan meluas ke berbagai negara lain seperti ke Asia Tengah, Australia, Afrika, Filipina dan Amerika Serikat (AS) (konon jumlahnya mencapai 140 negara).⁴⁸ Menariknya di berbagai belahan negara seperti di AS, GIS dalam proses pendidikannya fokus

⁴⁴ Munjahid & Heri Kuswanto, *Pola Pendidikan Humanis Religius pada Rumah Pintar "Pijoengan" Bantul Yogyakarta*, dalam Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan Vol. 16, No. 1 Tahun 2018.

⁴⁵ Zumrotus Sholihah & Imam Machali, *Pendidikan Agama Islam di Sekolah Alternatif SD Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan Kasihan Bantul Yogyakarta*, dalam Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan Vol. 15, No. 2 Tahun 2017, 225-240.

⁴⁶ Safrudin Aziz, *Pemikiran Pendidikan Islam*, 258.

⁴⁷ Moh. Sakir, *Pesantren sebagai Basis Pendidikan Spiritual dalam Pembentukan Karakter Jati Diri Manusia*, dalam Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan Vol. 13, No. 2 Tahun 2015, 171-187.

⁴⁸ Safrudin Aziz, *Pemikiran Pendidikan Islam*, 175.

pada penguatan perdamaian dunia yaitu aspek *interfaith relationship* (hubungan antar pemeluk agama yang berbeda), *tolerance* (toleransi) and *dialoge* (dialog). Wajar apabila ada kalangan yang berpandangan bahwa:

Prinsip institusi pendidikan yang didirikan Gulen tidak jauh berbeda dari prinsip umum institusi pendidikan yakni membangun dialog interaktif antar sesama, hubungan antaragama dan hubungan antarbudaya. *Gulen Movement*, berkaitan dengan proyek ini, mendapatkan posisi khusus di dunia dan mereka dianggap berjasa untuk membangun peradaban dunia yang bermartabat. Jelas bahwa Gulen dan para pengikutnya sangat memfokuskan pendidikan sebagai pusat perhatiannya sebagai basis penyebaran agama Islam yang baik dan benar, bukan melalui gerakan fundamentalisme dan radikalisme atau bahkan terorisme.⁴⁹

Dari deskripsi tersebut terlihat pola pengelolaan dan sistem pendidikan integrasi antara pendidikan keagamaan dan umum sangat kental untuk menjaga perdamaian dunia. Walaupun bergerak di bidang pendidikan formal, ternyata sistem pendidikan yang ada di keluarga juga sangat dipentingkan oleh Gulen. Ia menilai bahwa pendidikan keluarga sangat besar pengaruhnya. Dari keluargalah seorang generasi bangsa memperoleh dasar pendidikan karakter yang akan berpengaruh terhadap karakternya di masa mendatang. Agar menghasilkan karakter yang baik, maka di dalam keluarga generasi bangsa dididik dengan penuh kasih sayang. Yang tua menyayangi yang muda dan sebaliknya yang muda menghormati yang tua.⁵⁰ Pendidikan di lingkungan keluarga sangat penting. Karena pola pendidikan tidak hanya fokus pada ilmu pengetahuan tetapi juga akhlak yang tercermin ketika terjun di dalam masyarakat. Pendidikan dalam konsep pengembangan masyarakat merupakan dinamisasi dalam pengembangan manusia yang beradab.⁵¹ pola pendidikan keluarga yang ideal, yaitu ketika anak mendapatkan keseimbangan antara ilmu pengetahuan yang banyak didapat di sekolah dan kedewasaan sikap yang banyak didapat di lingkungan keluarga

⁴⁹ Hairul Imam, *Perspektif M. Fethullah Gulen tentang Golden Generation dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia*, dalam Maraji': Jurnal Studi Keislaman Vol. 2, No. 2 Maret 2016, 252.

⁵⁰ Safrudin Aziz, *Pemikiran Pendidikan Islam*, 178.

⁵¹ Sri Winarsih, "Kebijakan Dan Implementasi Manajemen Pendidikan Tinggi Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan" *CENDEKIA:Kepensisikan da Kemasyarakatan*, Volume 15 No. 1, (Januari – Juni 2017), 52.

PENUTUP

Ajaran tasawuf dan etika menjadikan orang yang mempelajarinya menjadi *rahmat lil alamin*. Lebih lanjut, *Rahmatan lil alamin* itu menjadikan orang menjadi bisa harmonis dan menyadari tentang pluralitas. Maka ajaran tasawuf dan etika menjadikan pengkajinya bisa bertindak pluralis dan harmonis. Namun demikian, masih banyak orang yang bertindak tidak mencerminkan ajaran tasawuf yang semestinya. Sehingga munculah sebagian umat Islam yang memandang non muslim sebagai musuh secara fisik, dan oleh karenanya memperlakukan mereka layaknya musuh. Kelompok inilah yang suka main terror terhadap non muslim seperti mereka yang terlibat kasus pengeboman di beberapa tempat.

Kondisi seperti itu tidak bisa dibiarkan, melainkan harus dicegah. Salah satu caranya adalah dengan mendidik generasi kini dan mendatang melalui pendidikan Islam berwawasan *rahmatan lil 'alamin*, misalnya sebagaimana dilakukan oleh Fathullah Gulen khususnya dan Fethullah Gulen Movement umumnya. Fethullah Gulen dan pengikutnya telah berhasil mewujudkan sekolah yang memadukan prestasi akademik (sains dan ilmu lainnya) dan pembentukan karakter manusia cinta damai dan multikultural, yang kiranya perlu dijadikan model untuk dikembangkan di seluruh dunia, sebagai terapi untuk menciptakan kehidupan duniawi yang maju sekaligus humanis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin.. *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1999.
- Ahmed, Akbar S. *Islam sebagai Tertuduh: Kambing Hitam di Tengah Kekerasan Global*, Peterj.: Agung Prihantoro. Bandung: Arasy, 2004.
- Anang Haderi, *Aktivisme Tasawuf Menurut Fethullah Gullen*, dalam *Teologia* Vol. 26, No. 2 Juli-Desember 2015, 1-11.
- Arifin, Syamsul. *Studi Islam Kontemporer: Arus Radikalisasi dan Multikulturalisme di Indonesia*. Malang: Intrans Publishing, 2015.
- Aziz, Safrudin. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh Klasik dan Kontemprer*. Yogyakarta: Kali Media, 2015.
- Baldry, Harold Caparne. *The Unity of Mankind in Greek Thought*. Cambridge: Cambridge University Press, 1965.
- Ebaugh, Helen Rose. *The Gulen Movement: A Sociological Analysis of a Civic Movement Rooted in Moderate Islam*. New York: Springer, 2010.
- Emerge, M. Enes, *Tradition Witnessing The Modern Age: An Analysis of Gulen Movement*. New Jersey: Tughra Books, 2008.
- Gulen, M. Fathullah, *Muhammad The Messenger of God: An Analysis of the Prophet's Life*. New Jersey: Tughra Books, 2015.
- _____. *Essays-Perspectives-Opinions*, (New Jersey: Tughra Books, 2009).
- _____. *Toward A Global Civilization of Love and Tolerance*. New Jersey: Tughra Books.2009.
- Hairul Imam, *Perspektif M. Fethullah Gulen tentang Golden Generation dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam di Indonesia*, dalam *Maraji': Jurnal Studi Keislaman* Vol. 2, No. 2 Maret 2016, 252.
- Jenkins, Willis dkk. *Routledge Handbook of Religions and Ecology*. London: Routledge, 2017.
- Liere, Lucien van. *Memutus Rantai Kekerasan: Teologi dan Etika Kristen di Tengah Tantangan Globalisasi dan Terorisme*. Jakarta: Gunung Mulia, 2010.

- M. Amin Abdullah, *Peluang dan Tantangan Internasionalisasi Pemikiran Islam Indonesia*, dalam *Jurnal Salam* Vol. 18, No. 1 Juni 2015, 1-9.
- Moh. Sakir, *Pesantren sebagai Basis Pendidikan Spiritual dalam Pembentukan Karakter Jati Diri Manusia*, dalam *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan* Vol. 13, No. 2 Tahun 2015, 171-187.
- Mu'ammarr, M. Arfan, dkk. (Edit.). *Studi Islam: Perspektif Insider/Outsider*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2012.
- Munjahid & Heri Kuswanto, *Pola Pendidikan Humanis Religius pada Rumah Pintar "Pijoengan" Bantul Yogyakarta*, dalam *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan* Vol. 16, No. 1 Tahun 2018.
- Saleh, M. Nurul Ihsan, *Peace Education: Kajian Sejarah, Konsep & Relevansinya dengan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- _____. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, Vol. 8. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sehat Ihsan Shadiqin, *Islam dan Modernitas dalam Pandangan Fethullah Gulen*, dalam *Jurnal Substantia* Vol. 13, No. 2 Oktober 2011, 98-111.
- Soleh, Achmad Khudori & Erik Sabti Rahmawati, *Kerjasama Umat Beragama dalam al-Qur'an Perspektif Hermeneutika Farid Esack*. Malang: UIN Maliki Press, 2011.
- Spybey, Tony. *Social Change, Development and Dependency: Modernity, Colonialism and The Development of The West*. Cambridge: Polity Press, 1992.
- Sri Winarsih, "Kebijakan Dan Implementasi Manajemen Pendidikan Tinggi Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan" *CENDEKIA*, Volume 15 No. 1, (Januari – Juni 2017), 52.
- Syam, Nur, *Tantangan Multikulturalisme Indonesia: dari Radikalisme Menuju Kebangsaan*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Syamsuri, Imanudin Bin, & M. Zaenal Arifin, *Jangan Nodai Agama: Wawasan al-Qur'an tentang Pelecehan Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Vertigans, Stephen. 2009. *Militant Islam: a Sociology of Characteristics, Causes and Consequences*, New York: Routledge, 2009.
- Yilmaz, Ihsan, dkk. *Peaceful Coexistence: Fethullah Gülen 's Initiatives in the Contemporary World*. New Jersey: Tughras Books.
- Zumrotus Sholihah & Imam Machali, *Pendidikan Agama Islam di Sekolah Alternatif SD Sanggar Anak Alam (SALAM) Nitiprayan Kasihan Bantul*

Yogyakarta, dalam Cendikia: Jurnal Kependidikan Vol. 15, No. 2 Tahun 2017, 225-240.

Yavuz, M. Hakan, & John L. Esposito (Edit.). *Turkish Islam and The Secular State: The Gulen Movement*. Syracuse: Syracuse University Press, 2003.